

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, literasi membaca sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan membaca, memahami, menginterpretasi, dan mengkritisi berbagai jenis teks adalah keterampilan yang sangat penting yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan profesional, sosial, dan kewarganegaraan selain untuk tujuan akademik. Menurut Najeela (dalam Rosmiati *et al.*, 2023) Literasi adalah kemampuan menalar yang berkaitan dengan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegritas dalam pelajaran, Individu yang memiliki keterampilan literasi yang baik akan mampu menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana di tengah arus informasi yang melimpah dan kompleks. Namun, kurangnya literasi dapat menyebabkan kesulitan mendapatkan pengetahuan, kesulitan membuat keputusan berbasis bukti, dan risiko mis-informasi.

Oleh karena itu, setiap negara yang bercita-cita maju harus memiliki agenda strategis untuk meningkatkan literasi membaca, terutama di kalangan generasi muda. Kegiatan membaca adalah kemampuan membaca siswa yang tidak hanya berdasarkan sumber buku saja, tetapi dapat berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan setiap hari sebagai lingkungan belajar secara langsung, analitis, dan kritis (Nurkamilah *et al.*, 2018).

Kemampuan membaca, memahami, dan mengkritisi teks merupakan keterampilan penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional serta dalam dunia akademik. Membaca dapat dikatakan sebagai aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan atau informasi dalam bentuk tulisan (Ulfa & Oktaviana, 2022).

Melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) secara teratur menilai kemampuan literasi membaca siswa di berbagai negara dengan usia 15 tahun. Berdasarkan hasil PISA 2022 menunjukkan literasi Indonesia masih rendah, berada di peringkat ke -63 dari 81 negara dengan skor 359 poin. Hal ini jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai skor 476. Data ini menunjukkan bahwa literasi di Indonesia sangat rendah dan perlu ditangani sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah. Penurunan minat baca di kalangan pelajar semakin mengkhawatirkan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2023, indeks pada kegemaran membaca masyarakat Indonesia hanya mencapai angka 66,7 dari skala 100 dengan kelompok remaja usia (13-18 tahun) menjadikan kategori sedang hingga rendah.

Berdasarkan data perpustakaan Nasional pada tahun 2023 indeks kegemaran membaca masyarakat Indonesia sedikit lebih meningkat menjadi 72,44 pada tahun 2024 melampaui target Nasional yang ditetapkan sebesar 71,3 poin. Dalam peningkatan kegemaran membaca ini disebabkan dengan adanya perubahan perilaku pada generasi muda khususnya generasi-

Z yang memulai menjadikan membaca sebagai salah satu bagian dari gaya hidup digital. Menurut Eskha (2018) ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat tidak tetap dan selalu berkembang sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman, serta cara berpikir manusia itu sendiri. Namun, fenomena ini membawa sebuah tantangan baru di kalangan masyarakat dan generasi muda. Pengetahuan serta informasi yang diperoleh pada kegiatan membaca akan menjadi pintu dalam membuka suatu wawasan yang dapat merubah paradigma dalam berpikir dan bertindak seseorang dalam menuju kemajuan (Magantara & Wachid, 2021). Perubahan pada kebiasaan membaca generasi muda menunjukkan bahwa rata-rata anak muda Indonesia dapat menghabiskan empat jam per hari untuk media sosial dan hanya sekitar 30 menit untuk membaca buku. Kondisi ini disebut sebagai penurunan stamina baca yang di mana literasi digital yang bersifat instan dan terfragmentasi mulai menggeser kebiasaan membaca mendalam (*deep reading*) yang diperlukan untuk memahami teks fiksi secara utuh.

Pemerintah Indonesia pada tahun 2023 sudah melakukan Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional untuk mengukur kualitas pendidikan di seluruh negeri. Asesmen Nasional terdiri dari tiga komponen utama seperti, survei karakter, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk literasi membaca dan numerasi, dan survei lingkungan belajar. Menurut data Kemendikbudristek, hanya sekitar 48% siswa SMP yang mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca berdasarkan AN tahun 2023. Lebih dari 50% siswa di jenjang pendidikan menengah pertama

terus mengalami kesulitan memahami teks, baik fiksi maupun nonfiksi, pada tingkat yang cukup. Fakta ini menjadikan seluruh pemangku kepentingan bersemangat untuk menerapkan intervensi pedagogis yang lebih inventif dan efisien.

Pada tingkat daerah, SMP Negeri 1 Gantar sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah pertama di Kabupaten Indramayu juga menghadapi permasalahan yang sepadan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan melalui wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, diperoleh adanya temuan bahwa rata-rata capaian keterampilan dalam membaca teks fiksi siswa kelas VII masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah, yaitu sebesar 75. Berdasarkan jumlah siswa sebanyak 236 siswa kelas VII yang tersebar dalam beberapa kelompok belajar hanya sekitar 41% atau hanya 96 siswa yang sudah mencapai batas KKM pada pelaksanaan ujian tengah semester ganjil. Secara konsisten, siswa mengalami hambatan dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks fiksi, meliputi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan alamat. Selain itu, kemampuan siswa dalam melakukan inferensi mengaitkan isi teks dengan pengalaman persoal serta mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks fiksi juga masih tergolong rendah.

Permasalahan utama yang teridentifikasi berkaitan dengan rendahnya keterampilan membaca teks fiksi pada ranah kognitif tingkat tinggi yang hanya sekadar pemahaman literal. Padahal, kemampuan literasi

merupakan fondasi esensial dalam menunjang penguasaan berbagai disiplin ilmu serta berperan strategis dalam pembentukan karakter positif pada siswa (Nggolaon *et al.*, 2025). Teks fiksi, seperti cerita pendek (cerpen), novel remaja, dan fabel, seharusnya menjadi media yang berpotensi untuk mengembangkan empati, imajinasi, berpikir kritis, dan kesadaran sosial-emosional siswa. Dengan demikian, pembelajaran membaca teks fiksi memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Pada faktanya, praktik pembelajaran membaca teks fiksi di kelas masih cenderung bersifat monoton dan berorientasi pada guru (*teacher-centered*). Siswa sering kali hanya diminta membaca teks secara bergiliran tanpa memahami isi teks, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat literal, seperti identifikasi tokoh utama atau latar cerita. Pola pembelajaran seperti ini kurang memadai dalam menstimulasi proses berpikir kritis dan reflektif yang seharusnya menjadi esensi dalam apresiasi karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap teks fiksi menjadi tumpul dan mudah terlupakan, serta tidak membekas dalam pengalaman literasi yang bermakna.

Tantangan kedua yang tidak kalah signifikan adalah terbatasnya pemanfaatan media ataupun strategi pembelajaran inovatif yang mampu memfasilitasi siswa dalam memvisualisasikan struktur pengetahuan serta relasi antar konsep dalam teks fiksi. Menurut Fudhlah *et al.*, (2023) menyatakan rendahnya minat baca, dikarenakan terbatasnya ketersediaan

buku yang menarik, serta kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran menjadi penyebab utama lemahnya kemampuan literasi siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara bersama guru, bahwasannya metode yang dominan diterapkan dalam pembelajaran membaca teks fiksi masih berupa ceramah, penugasan langsung berbasis buku teks, serta diskusi kelompok yang cenderung kurang terstruktur. Siswa kelas VII sedang berada pada tahap transisi perkembangan kognitif dari operasional konkret menuju operasional formal menurut teori Jean Piaget dengan judul *The Psychology of Intelligence* pada tahun 1950. Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan dorongan berupa media visual dan alat bantu manipulatif untuk mengorganisasi informasi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah untuk dipahami. Ketiadaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif akan berdampak pada penurunan motivasi intrinsik siswa terhadap kreativitas membaca.

Dalam konteks permasalahan ini, media pembelajaran pohon literasi menjadi solusi inovatif dan potensi untuk di uji secara empiris. Menurut Pratiwi *et al.*, (2025) Pohon literasi merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan dalam meningkatkan siswa membaca, mengasah keterampilan literasi, dan kreativitas siswa melalui visualisasi bacaan yang diwujudkan dalam bentuk pohon. Pohon literasi adalah media pembelajaran berbentuk visual pohon yang terdiri dari akar, batang, cabang, ranting, dan daun di mana setiap bagian mempresentasikan elemen-elemen pemahaman bacaan. Secara konseptual, struktur pohon dapat dimanfaatkan sebagai representasi

visual dalam mengorganisasi unsur-unsur teks fiksi. Batang pohon mempresentasikan tema utama dalam cerita, cabang-cabang menggambarkan tokoh beserta karakteristiknya, ranting menunjukkan alur cerita, sedangkan daun mempresentasikan pesan moral, bukti berupa kutipan pendukung maupun kosakata sulit yang memerlukan penjelasan. Lestari & Megawati (2025) menyatakan pohon literasi menjadi sarana media pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan unsur membaca, menulis, dan berbagi pengalaman literasi antara siswa. Media ini memungkinkan siswa secara individual maupun kolaboratif untuk menempatkan potongan-potongan informasi pada bagian pohon yang relevan setelah melakukan kegiatan membaca teks fiksi. Media ini dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan minat membaca siswa (Rosdiani & Puspitasari, 2022). Melalui pendekatan ini, proses membaca akan menjadi sistematis, menarik, berbasis visual, serta bermakna. Siswa tidak hanya melakukan pembacaan secara linear, tetapi juga terlibat dalam proses analisis, kategorisasi, dan sintesis informasi yang terkandung dalam teks.

Penelitian mengenai penggunaan media pohon literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sudah mulai banyak dilakukan, namun masih memiliki keterbatasan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Megawati (2025) dengan judul "Meningkatkan Literasi Membaca dengan Metode *Cooperatif Learning* di Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Pohon Literasi di SDN 080/VIII Sukadamai" menjelaskan terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan

membaca siswa kelas II di SDN 080/VIII Sukadamai. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke 2 dengan kesesuaian data pelaksanaan dan observasi pada siklus 2. Pada siklus 1 persentase siswa belum tuntas 38% dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 45, setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan media pohon literasi pada siklus 2 meningkat 11 % dengan persentase siswa yang tuntas pada siklus 2 yaitu 35% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Penelitian serupa dilakukan oleh Rosmiati *et al.*, (2023) menjelaskan terdapat hasil analisis korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel media pohon literasi (X) dengan variabel minat baca siswa (Y) yaitu 1, ini artinya jika dibandingkan nilai sig(2-tailed) dengan probabilitas 0,05 (5%) dengan ketentuan bahwa sig.(2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat hubungan atau tidak ada korelasi antara dua variabel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian lebih lanjut dengan desain yang diperlukan. Hal ini belum ada peneliti yang secara khusus menguji korelasi antara penggunaan media pohon literasi dengan keterampilan membaca teks fiksi pada jenjang SMP di mana kompleksitas teks dan tuntunan kognitif jauh lebih tinggi dibandingkan di jenjang SD. Selain itu, penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur besarnya kontribusi media pembelajaran pohon literasi ini terhadap peningkatan pemahaman unsur intrinsik teks fiksi secara statistik. Tanpa dukungan bukti empiris yang diperoleh melalui desain penelitian yang valid dan reliabel, implementasi media pohon literasi berpotensi

terbatas pada aktivitas kreatif semata tanpa memberikan dampak signifikan terhadap capaian pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan institusi pendidikan memerlukan pedoman berbasis data yang komprehensif mengenai besaran kontribusi media tersebut, aspek keterampilan membaca yang paling terpengaruh (seperti identifikasi tema, analisis alur, atau penarikan amanat), serta strategi integrasinya secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur secara kuantitatif korelasi antara penggunaan media Pohon Literasi dengan keterampilan membaca teks fiksi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Gantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian berpotensi memperkaya keilmuan dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran berbasis visual dalam meningkatkan literasi sastra.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan pohon literasi dengan keterampilan membaca teks fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Gantar?
2. Seberapa besar tingkat penggunaan pohon literasi pada tingkat keterampilan membaca teks fiksi siswa, serta seberapa kuat arah dan besaran korelasi antara variabel di SMP Negeri 1 Gantar?

3. Bagaimana kontribusi media pohon literasi terhadap peningkatan keterampilan membaca teks fiksi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Gantar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat keterampilan membaca teks fiksi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media pohon literasi.
2. Menganalisis arah dan kekuatan hubungan penggunaan media pohon literasi dengan aspek-aspek keterampilan membaca.
3. Menentukan besarnya kontribusi media pohon literasi terhadap peningkatan membaca teks fiksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan pengembangan media pembelajaran visual untuk meningkatkan sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi pengembangan teori lebih lanjut mengenai hubungan antara media organisasional visual dengan pemahaman bacaan naratif pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan daya minat baca terhadap teks fiksi dengan melalui metode pembelajaran yang lebih menarik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan bukti empiris yang dapat dijadikan landasan dalam mengimplementasikan media pohon literasi sebagai salah satu solusi inovatif dalam pembelajaran teks fiksi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang program literasi yang lebih efektif dan berbasis evidensi.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk melaksanakan eksperimen lanjutan dengan melibatkan variabel moderasi maupun mediasi, seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan kemampuan siswa. Selain itu, penelitian ini juga bisa juga untuk direplika pada berbagai jenis jenjang pendidikan dan ragam jenis teks bacaan lainnya.

UINSSC